



► PERALATAN OLAHRAGA

Perajin Alat Jemparingan Marak

MERGANGSAN—Perajin alat jemparingan di Jogja mulai bermunculan seiring mulai marak dan dikenalnya olahraga ini di kalangan masyarakat. Peminatnya yang terbatas dari kalangan pehobi membuat peralatan olahraga ini dibanderol mahal sehingga menarik untukigeluti. Selain itu, belum banyaknya perajin jemparingan yang ada di Jogja turut menumbuhkan industri ini ke permukaan.

Perajin alat jemparingan asal Kelurahan Keparakan, Kemantren Mergangsan Budi Triono mengatakan, kebanyakan komunitas dan pehobi jemparingan biasanya membeli peralatan dari wilayah Klaten dan Solo. Di daerah itu memang terdapat sentra khusus yang memproduksi peralatan jemparingan. Sejak 2017 ia kemudian memutuskan untuk memproduksi peralatan jemparingan secara mandiri. "Awalnya saya buat yang busur atau gendewa. Sekarang kami sudah buat juga untuk anak panahnya," kata Budi, Selasa (6/12).

Busur dan anak panah yang digunakan dalam jemparingan dibuat dari bahan bambu dan kayu. Bambu yang digunakan merupakan jenis petung lantaran lebih tebal sehingga saat dibubut lebih tahan dan kuat. Produksi anak panah mulai dilakukan oleh pihaknya pada tahun ini setelah mendapatkan bantuan peralatan dari pemerintah.

"Alat yang untuk membuat



Harian Jogja/Yosef Leon

Sejumlah peralatan jemparingan yang diproduksi oleh Komunitas Jemparingan Hantu Maut, Keparakan, dipajang Selasa (6/12).

anak panah memang cukup mahal, makanya baru tahun ini baru bisa kita buat. Bahannya bambu petung karena lebih kuat, jadi sewaktu dibubut itu tidak pecah," katanya.

Budi menyebut, pembuatan anak panah jemparingan membutuhkan keterampilan khusus lantaran harus mengukur akurasi, berat dan presisinya saat dilepaskan. Sementara untuk pembuatan gendewa, bagian tengah yang biasa disebut cengkolak menggunakan jenis kayu dan pada bagian sayap atau disebut lar baru menggunakan bambu. Produksi peralatan itu sepenuhnya dilakukan oleh para anggota Jemparingan Hantu Maut.

"Setiap tahap itu ada sendiri yang membuat. Misalnya untuk membubut satu orang, proses pewarnaan sendiri dan juga pemasangan stiker," katanya.

Harus Telaten

Dalam sepekan ia mampu

memproduksi satu lusin anak panah yang dibanderol seharga Rp200.000 sampai Rp300.000 per setengah lusin. Sementara untuk gendewa dijual Rp450.000 sampai Rp500.000 untuk harga terendah dan bisa mencapai Rp1,5 juta atau bahkan Rp5 juta untuk yang paling mahal.

Peralatan jemparingan juga harus dirawat telaten agar tidak gampang rusak. Sehabis latihan biasanya anak panah dan busurnya mesti dijemur dulu agar tidak terlalu basah saat disimpan. Dengan begitu peralatan akan tetap awet dan tahan lama saat digunakan.

"Itu pengaruh sama daya tahannya. Makanya sehabis latihan itu mesti diangin-anginkan. Supaya kering, kalau musim hujan itu habis dipakai jangan dimasukkan ke tempat tertutup nanti cepat rusak, perawatannya mesti gitu," kata dia. (Yosef Leon)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005